

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	123 / 1595 / SK / 91
KLAS	781.695 982 Lil. 1
TERMIN	

**LADRANG DANDANGGULA MAJASIH LARAS  
SLENDRO PATET SANGA GAYA YOGYAKARTA :  
SUATU TINJAUAN GARAP SINDENAN**



Oleh

**Liliawati**



**Tugas Akhir Program Studi Karawitan  
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
1989**

LADRANG DANDANGGULA MAJASIH LARAS SLENDRO

PATET SANGA GAYA YOGYAKARTA: SUATU

TINJAUAN GARAP SINDENAN



Oleh

Liliawati

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji

Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia

Yogyakarta sebagai salah satu syarat

untuk mengakhiri jenjang studi

sarjana dalam bidang

Seni Karawitan

1989



## RINGKASAN

LADRANG DANDANGGULA MAJASIH LARAS SLENDRO

PATET SANGA GAYA YOGYAKARTA: SUATU

TINJAUAN GARAP SINDENAN

Tugas akhir berjudul LADRANG DANDANGGULA MAJASIH LARAS SLENDRO PATET SANGA GAYA YOGYAKARTA: SUATU TINJAUAN GARAP SINDENAN ini merupakan suatu upaya untuk mengetahui perubahan macapat yang disajikan menjadi sindenan. Di samping itu juga untuk mengetahui asal-usul sindenan ladrang tersebut.

Sindenian mempunyai beberapa jenis, salah satunya adalah sindenan sekar. Sindenan sekar ini dibagi menjadi tiga, yaitu sekar gending, sekar palaran, dan sekar cakepan.

Sindenian ladrang Dandanggula Majasih laras slendro patet sanga ini adalah termasuk sindenan sekar yang sudah dijadikan gending, yaitu sindenan sekar gending. Kalimat lagunya mengikuti kalimat lagu gending tersebut. Pemenggalan syair (pedhotan) lagu sekarnya sangat tergantung dari kalimat lagu gending tersebut.

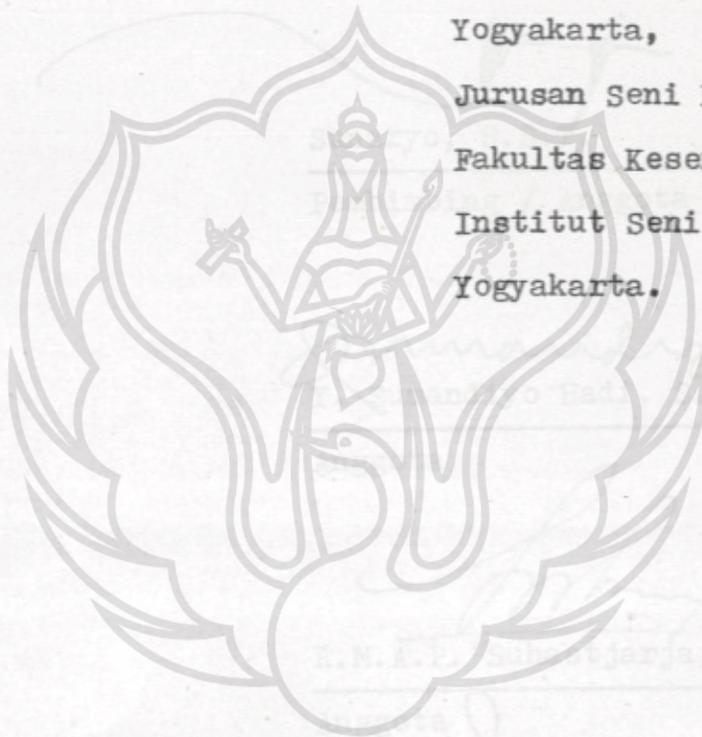
Penggarapan wiled pada gending ini mempengaruhi cengkok lagu sekar tersebut, yaitu dari cengkok yang sederhana yang hampir tidak menggunakan luk dan gregel, tetapi setelah diubah penyajiannya menjadi sindenan, maka cengkok tersebut banyak menggunakan luk dan gregel. Sindenan sekar gending ini lagunya diambil dari sekar macapat Dandanggula laras slendro patet sanga, cengkok mandrawanaran, dan syairnya diambil dari

Serat Wulangreh, terbitan Tan Kun Swi Kediri, pupuh I pada 1 dan 2.

Analisis lagu sindenan pada gending ini diambil dari rekaman kaset produksi P.N. Lokananta dengan kode ACD-189, yang disajikan oleh Keluarga Kesenian Jawa RRI Nusantara II Yogyakarta, pimpinan Ki Suhardi, terdapat dalam index A, urutan pertama.

Yogyakarta, Juni 1989

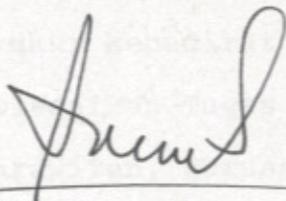
Jurusan Seni Karawitan  
Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta.



Victor Ganap, M. Bi.

Anggota

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, 12 Juni 1989



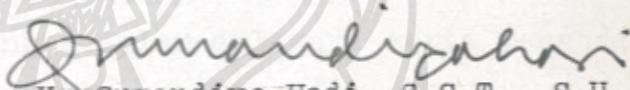
Drs. Soeroso

Ketua



Sunaryo, S.S.T.

Pembimbing / Anggota



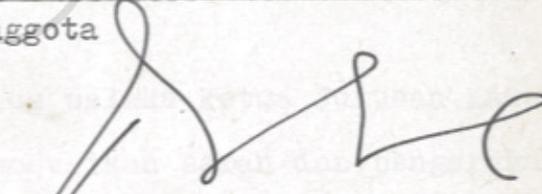
Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Anggota



R.M.A.P. Suhastjarja, M. Mus.

Anggota

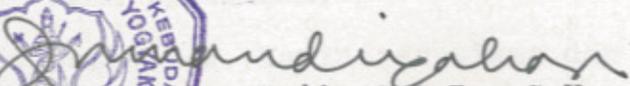


Victor Ganap, M. Ed.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 50367460



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, penulis telah dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Tulis untuk Program Studi S-1 Karawitan, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sesuai dengan rencana yang diharapkan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa ilmu yang ada pada penulis sangat terbatas, sehingga karya tulis ini masih jauh dari sempurna.

Tulisan ini berhasil penulis wujudkan berkat dorongan dan bantuan dari semua pihak. Untuk itulah penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Sunaryo, S.S.T., selaku konsultan yang telah banyak membimbing dan membantu selesainya Karya Tulis ini.
2. Ibu Dra. Ny. A. Siti Kolimah Subalidinata, selaku konsultan pembantu, yang telah banyak memberikan petunjuk bagi selesainya Karya Tulis ini.
3. Bapak Drs. Soeroso, M. Si samping selaku Ketua Jurusan Karawitan, beliau juga banyak memberikan saran dan pengarahan yang sangat berguna bagi selesainya Karya Tulis ini.
4. Bapak R.L. Pustakamardawa, yang telah membantu sepenuhnya baik dalam bentuk informasi maupun data yang berkaitan dengan penulisan.
5. Bapak R.W. Kawindrasutikna dan Ki Sudarto, yang telah banyak memberikan informasi dalam tulisan ini.

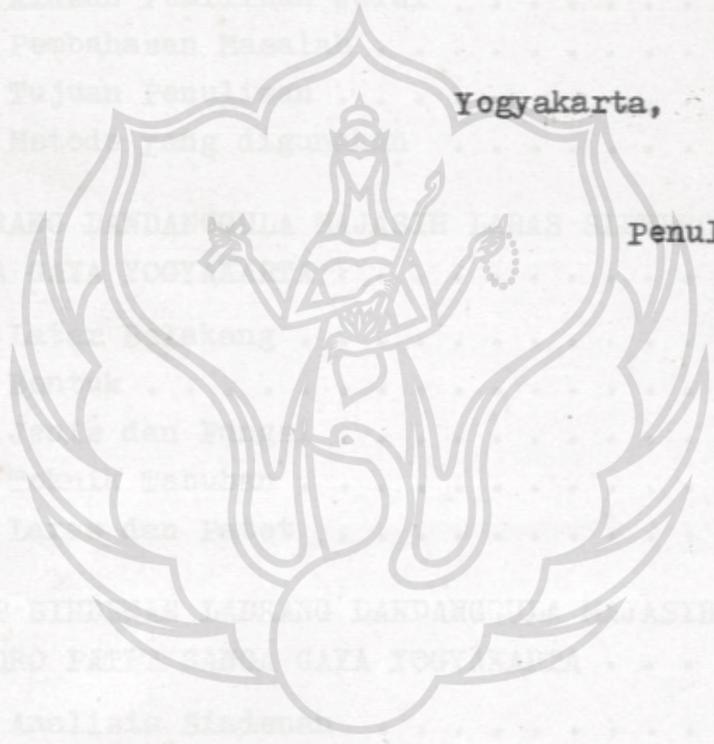
6. Bapak Djoko Walujo WP., S.H., dan Bapak Suhardi, yang juga telah banyak memberikan informasi dan data baik yang tertulis maupun lisan dalam Karya Tulis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu demi satu, atas semua bantuannya.

Akhirnya penulis berharap semoga Karya Tulis ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, Juni 1989.

Penulis,



Daftar Isi

I. PENDAHULUAN	10
A. Pembahasan Masalah	10
C. Tujuan penulis	11
D. Metode yang digunakan	12
II. JABARAN LANDASAN TEORI	17
A. Pengertian	17
B. Fungsi	30
C. Syarat dan Fungsi	48
D. Jenis-jenis	51
E. Langkah-langkah	56
III. CARA MELAKUKAKAN LANGKAH-LANGKAH DASAR	67
A. Analisis Situasi	67
B. Identifikasi	80
C. Syair Iqbal	84
D. Gengkok	86
E. Iqbal Sirdam	89
IV. KESIMPULAN	112
KEMUKAAN	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	123
DAFTAR ISTILAH	130

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR . . . . .	ii
DAFTAR LAMPIRAN . . . . .	v
DAFTAR SINGKATAN . . . . .	vi
B A B	
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Alasan Pemilihan Judul . . . . .	10
B. Pembahasan Masalah . . . . .	10
C. Tujuan Penulisan . . . . .	12
D. Metode yang digunakan . . . . .	13
II. LADRANG DANDANGGULA MAJASIH LARAS SLENDRO PATET SANGA GAYA YOGYAKARTA . . . . .	17
A. Latar Belakang . . . . .	17
B. Bentuk . . . . .	30
C. Jenis dan Fungsi . . . . .	48
D. Teknik Tabuhan . . . . .	51
E. Laras dan Patet . . . . .	56
III. GARAP SINDENAN LADRANG DANDANGGULA MAJASIH LARAS SLENDRO PATET SANGA GAYA YOGYAKARTA . . . . .	61
A. Analisis Sindenan . . . . .	61
B. I r a m a . . . . .	80
C. Syair Lagu . . . . .	84
D. Cengkok . . . . .	86
E. Lagu Sindenan . . . . .	89
IV. K E S I M P U L A N . . . . .	116
KEPUSTAKAAN . . . . .	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN . . . . .	123
DAFTAR ISTILAH , . . . .	138

## DAFTAR LAMPIRAN

### DAFTAR SINGKATAN

#### Lampiran

- A. Sekar Gending Dandanggula Majasih laras slendro patet sanga, kendangan ladrang kendang I . . . . . 123
- B. Contoh Sekar Ageng, Sekar Tengahan, Sekar Macapat, Sekar Dolanan . . . . . 126
- C. Contoh Sindenan Bedaya Ketawang Mijil Sulastri laras pelog patet barang . . . . . 129
- D. Contoh Sindenan Sekar Gending Ketawang Pangkur Ngrenas laras pelog patet limo . . . . . 130
- E. Contoh Sekar Palaran Durma laras pelog patet barang dan Sekar Cakepan Pangkur . . . . . 132
- F. Contoh Sindenan Jineman Uler Kambang laras slendro patet sanga . . . . . 134
- G. Contoh Sindenan Dolanan Jamuran laras slendro patet sanga . . . . . 136
- H. Contoh Sindenan Pematut laras slendro patet sanga . . . . . 137

## DAFTAR SINGKATAN

<u>Bal.</u>	:	<u>Balungan</u>
<u>K.G.P.A.A.</u>	:	<u>Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya</u>
<u>K.R.T.</u>	:	<u>Kanjeng Raden Tumenggung</u>
<u>R.L.</u>	:	<u>Radèn Lurah</u>
<u>R.M.</u>	:	<u>Raden Mas</u>
<u>R.M.H.</u>	:	<u>Radèn Mas Harya</u>
<u>R.W.</u>	:	<u>Raden Wedana</u>
<u>Seng.</u>	:	<u>Senggakan</u>
<u>Sin.</u>	:	<u>Sindenan</u>



## BAB I

### PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktifitas budaya masyarakat. Dalam berbagai macam motif dan bentuknya mempunyai kaitan erat dengan aspek keagamaan, sosial, ekonomi, budaya, dan sistem tatanan dalam masyarakat di tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang.

Kedudukan nilai kesenian pada zaman nenek moyang dahulu sangat tinggi, dan bahkan sering dipakai sebagai upacara-upacara yang dianggap keramat. Misalnya saja zaman Majapahit, yaitu pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk, salah satu cabang dari kesenian yaitu karawitan sering digunakan untuk upacara keagamaan. Demikian juga pada zaman Demak, seni karawitan juga terpelihara dengan adanya gamelan sekaten. Tetapi dalam perkembangannya, keberadaan nilai-nilai kesenian tersebut ternyata mengalami pergeseran yang selaras dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Di dalam kehidupan teknologi yang sudah canggih saat ini, kesenian mempunyai fungsi yang bersifat profan, yaitu sesuatu yang hanya bersifat tontonan. Proses profanisasi ini berjalan seiring dengan masyarakat dalam upayanya menuju keselarasan hidup dengan masanya. Kesenian dalam kepesatan teknologi saat ini mempunyai fungsi yang tersirat yaitu sebagai pengendali. Sesuai dengan kehidupan masyarakat yang selalu berubah, maka akan menjadi lain pula permasalahan yang ada dalam kesenian saat ini dengan kehidupan di

lingkungan masyarakat tradisional.

Kesenian dalam masa dewasa ini, tidak selalu menduduki tempat yang sama di dalam masyarakat. Nilai-nilai kesenian sebaiknya disesuaikan dan diarahkan serasi dengan dasar-dasar kehidupan masyarakat pendukungnya.

Di negara-negara yang menggunakan sistem demokrasi liberal, kehidupan kesenian dapat terlepas dari dasar dan haluan politik dari negara itu. Seniman-seniman lebih bebas mencipta, karena seni adalah manifestasi dari emosi yang jernih dan bersih. Hasil seni atau karya seni di negara-negara seperti itu apabila tidak dikuasai oleh business, maka tidak mungkin bertentangan dengan hati nurani manusia.<sup>1</sup>

Hal tersebut di atas justru merupakan suatu kebalikan dengan kenyataan yang ada sekarang. Kehidupan kesenian atau hasil karya seni khususnya untuk di Indonesia, tanpa ditunjang bisnis dimungkinkan tidak akan berjalan, dalam arti tidak sesukses yang diharapkan. Misalnya saja, sekarang banyak seniman profesional yang menuangkan hasil karyanya untuk dikomersialkan. Hal tersebut memang tidak dapat disalahkan, sebab untuk menuangkan suatu karya seni juga tidak sedikit biaya, tenaga, dan waktu yang dibutuhkan, di samping itu juga karena tuntutan kehidupan. Bahkan banyak seniman yang menuangkan karya seninya sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Namun demikian seorang seniman jangan terus berusaha

<sup>1</sup>Harsojo, Pengantar Antropologi, (Penerbit Binatjip-ta, 1967), p. 260.

untuk selalu mengomersialkan karya seninya. Komersialisasi suatu karya seni hendaknya selalu disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan. Ada saat untuk mengembangkan, ada saat untuk mengendalikan. Karya seni yang dikembangkan dimasyarakat dengan tingkat intelegensi dan nilai ekonominya sudah tinggi, maka sistem komersialisasi tersebut dapat dikembangkan. Tetapi sebaliknya, apabila karya seni tersebut dikembangkan di masyarakat yang tingkat intelegensi dan nilai ekonominya rendah, padahal mereka butuh sekali hiburan, maka sistem komersialisasi hendaknya dikendalikan.

Prof. Dr. Harsójo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Antropologi mengatakan, bahwa sifat unifersál bagi pengalaman hidup umat manusia salah satunya adalah untuk mencari dan mengagumi keindahan. Bentuk-bentuk keindahan yang sangat beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi yang kreatif dan memberikan kepuasan batin yang sedalam-dalamnya bagi manusia. Di dalam bahasa kesenian manusia tidak berbicara dengan pikirannya, melainkan dengan perasaannya. Kepuasan batin dan kegairahan jiwa itu sendiri yang menghayati hasil karya seninya.<sup>2</sup>

Pernyataan bahwa orang seni tidak berbicara dengan pikirannya melainkan dengan perasaannya, penulis kurang setuju. Dalam hal ini penulis lebih cenderung untuk mengatakan, bahwa orang-orang seni bukannya tidak berbicara dengan pikirannya tetapi lebih cenderung berbicara dengan perasaannya. Misalnya saja pesinden, seorang pesinden yang baik dan

---

<sup>2</sup> Ibid., p. 257.

benar apabila akan nyindheni suatu gending tidak hanya memaikan perasaannya, tetapi untuk membuat cengkok sindenan harus memikirkan tentang nada selehnya (dhong), dan juga harus tahu garap gending tersebut dengan segala melodinya, sehingga dapat membuat kalimat lagu dengan baik dan benar, sehingga enak dirasakan. Jadi di sini jelas bahwa orang-orang seni dalam mengolah suatu karya seni tidak akan meninggalkan pikirannya, hanya saja lebih dominan menggunakan perasaannya.

Karya seni dapat diklasifikasikan berdasarkan materi atau media dan teknik, seperti seni musik, seni tari, seni karawitan, seni kesusasteraan, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, karawitan merupakan salah satu karya seni yang mempunyai nilai luhur, yang di dalamnya terkandung dua unsur yang saling melengkapi yaitu instrumental dan vokal.

Karawitan yang ada di Kraton menurut para ahli dari Eropa dan Amerika setingkat dan sejajar dengan musik klasik yang ada di Barat. Oleh karena itulah maka karawitan dapat diangkat menjadi Musik Klasik Indonesia.<sup>3</sup>

Namun demikian definisi karawitan sendiri sampai saat ini belum ada kesepakatan. Suhastjarja dalam bukunya Analisa Bentuk Karawitan mengatakan, karawitan adalah musik Indonesia yang bernada non diatonis. (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya telah menggunakan sistem

<sup>3</sup> Suwarno P. Wirjanto, R. Ng. Ronggowarsita, Pujangga Nasional Indonesia, (t.p., t.t.), p. 1.

notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat patet dan aturan garap dalam bentuk *instrumentalia*, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Suhastjarja juga mengatakan bahwa dalam karawitan mengandung tiga unsur pokok yaitu: ritme, lagu, dan keselarasan.<sup>4</sup>

Soeroso berpendapat, karawitan adalah ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog, diatur berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang, baik dalam vokal, instrumental, maupun garap campuran.<sup>5</sup>

Martopengrawit mengartikan bahwa karawitan sebagai seni suara vokal dan instrumental yang menggunakan nada-nada yang berlaras slendro dan pelog.<sup>6</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut dua diantaranya yaitu pendapat Suhastjarja dan Soeroso apabila dianalisis sudah mendekati suatu kesepakatan. Berpijak dari hal tersebut di atas, di sini dapat dikatakan bahwa karawitan adalah seni suara vokal dan instrumental yang menggunakan laras slendro dan pelog.

Kesegaran di dalam penyajian karawitan akan tampak harmonis apabila kedua unsur dalam karawitan tersebut

---

<sup>4</sup>Suhastjarja, et al., Analisa Bentuk Karawitan, (Sub. Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Depdikbud, 1984/1985), p. 2.

<sup>5</sup>Soeroso, Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan, (Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1975), p. 1.

<sup>6</sup>Martopengrawit, Pengetahuan Karawitan I, (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975), p. 1.

dipadukan. Di situ akan tampak terasa betapa karya seni tersebut mempunyai nilai yang sangat luhur dan adiluhung. Karya seni tersebut akan dirasakan melalui perasaan dan indera, sehingga merasuk ke dalam jiwa manusia dan menyebabkan jiwa itu bergetar, yang kadang-kadang dapat menimbulkan perasaan menggemirakan, menyedihkan, dan bahkan menakutkan.

Hasil karya seni tersebut perwujudannya antara lain terlihat di dalam seni suara vokal, dalam istilah karawitan disebut tembang. Adapun untuk mencapai hasil yang memuaskan, latar belakang penciptaan hendaknya didasarkan pada kehalusan rasa, keluhuran budi, dan pemikiran yang matang. Orang Jawa mengatakan, "Kalemesan lan kaluhurane budi dadi perangan kabudayan lan adiluhung." Artinya: "Keluwesan dan keluhurannya budi menjadi bagian dari kebudayaan dan adiluhung."<sup>7</sup>

Di dalam penyajian tembang dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tembang yang berdiri sendiri, yaitu: Tembang Gede, Tembang Tengahan, Tembang Alit atau biasa disebut sekar macapat.
2. Tembang yang diiringi ilustrasi (instrumen), yaitu: gerongan, sindenan, tembang-tembang dolanan, dan lagon.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, di sini penulis akan menitik beratkan permasalahan mengenai seni suara tembang, khususnya sekar macapat dalam perubahannya

---

<sup>7</sup>Murdiyati dan Untung Muljono, Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta, (Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian di Yogyakarta, 1984/1985), p. 1.

menjadi sindenan. Yang dimaksud di sini adalah sekar macapat Dandanggula Majasih menjadi sindenan ladrang Dandanggula Majasih laras slendro patet sanga gaya Yogyakarta, yang biasa disebut sekar gending. Pengertian sekar gending ini lebih jelasnya akan penulis uraikan pada Bab II.

Sinden berasal dari bahasa Kawi sindhi, yang berarti nembang mbarengi gamelan (bernyanyi dalam iringan gamelan).<sup>8</sup> S. Prawiroatmojo dalam kamus Bausastra Jawa-Indonesia mengatakan, sinden berasal dari bahasa Kawi sindhi, yang berarti bernyanyi. Pesinden berarti penyanyi atau biduan.<sup>9</sup> Definisi Soeroso dalam buku Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan mengatakan, sinden adalah vokal putri yang terdapat dalam garapan tabuhan gamelan, bukan gending bonang dan sejenisnya.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut penulis mengatakan, bahwa sinden adalah vokalis dalam karawitan, yang biasanya dilakukan oleh vokal tunggal putri.

Menurut Pustakamardawa sinden uyon-uyon muncul di Yogyakarta sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII, yaitu tahun 1877-1921. Sebelum muncul sinden uyon-uyon yang ada ialah sinden koor yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tugas sinden koor ini adalah nyindheni Bedaya Srimpi, dan diberi gelar Abdi-dalem Pesindhen Bedhaya Srimpi Putri untuk pesinden putri, dan Abdi-dalem Pesindhen Bedhaya Srimpi

<sup>8</sup>W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Bausastra Djawa, (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1959), p. 564.

<sup>9</sup>S. Prawiroatmojo, Kamus Bausastra Jawa-Indonesia, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), p.196.

<sup>10</sup>Soeroso, op. cit., p. 68.

Kakung, untuk pesinden putra.

Abdi-dalem Pesindhen Bedhaya Srimpi Kakung oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VII diberi perumahan, yaitu di Kampung Sindhenan yang letaknya di sebelah timur Kraton Yogyakarta. Sedang untuk Abdi-dalem Pesindhen Bedhaya Srimpi Putri tidak mendapatkan perumahan, karena perempuan biasanya mengikuti suaminya.

Peraturan di dalam sinden, Pesindhen Bedhaya Srimpi Kakung tugasnya membawakan lagon, senggakan, dan bawa; Pesindhen Bedhaya Srimpi Putri tugasnya nyindheni sindenan gerong. Sinden uyon-uyon pada mulanya berasal dari ledhek, yaitu penari yang menari sambil menyanyi dan diiringi gamelan. Pada waktu menari ada pengibingnya yaitu orang laki-laki yang ikut menari.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII di Yogyakarta banyak ledhek mbarang, yang kebanyakan berasal dari daerah Delanggu dan Wedi. Ledhek tersebut mengadakan kegiatan mbarang pada waktu malam hari, dimulai pada kurang lebih pukul 20.00-23.00 WIB. Dengan memikul gamelanya yang terdiri dari: bonang renteng, saron kendang, kempul, (bilahan yang ditaruh di atas tenggok yang telah diisi dengan klenthing dan diberi penyangga dari bambu), dan gong (yang dimaksud adalah gong bumbung dari bambu, cara membunyikannya ditiup). Adapun cara menawarkannya dimulai dengan membunyikan kendang. Gending yang digunakan kebanyakan gending Pangkur.

Ledhek ini selanjutnya menjadi larangan Sri Sultan Hamengku Buwana VII, karena kesenian tersebut dianggap

merusak moral. Untuk mencegah agar tidak ada pengaruh negatif beliau mengangkat dua orang pejabat yang diberi tugas mengatur para ledhek mbarang tersebut. Dua orang tersebut adalah Lurah Prayalata dan Lurah Citralata, yang masing-masing diberi perumahan di sebelah barat Kraton Yogyakarta dan diberi kekuasaan penuh untuk mengatur para ledhek. Semua ledhek didaftar dan dikoordinir serta dikenakan pajak, yang harus dibayarkan sendiri oleh para ledhek ke Kepatihan Yogyakarta.

Kampung Pralatan dan Kampung Tralatan, yaitu tempat tinggal Lurah Prayalata dan Lurah Citralata menjadi penampungan para ledhek. Para ledhek yang suaranya bagus, berwajah cantik dan tampan akhirnya diabdikan ke kraton sebagai calon abdi-dalem pesinden yang bertugas nyindheni uyon-uyon, maka lahirlah sinden uyon-uyon. Ledhek yang diabdikan ke kraton sebagai pesinden uyon-uyon itu disebut Ledhek Nyamleng. Karena sebutan ledhek mengandung makna yang tidak baik, maka sebutan itu diganti dengan kata sinden. Dan dalam perkembangannya sebutan itu menjadi waranggana.

Selanjutnya Pustakamardawa mengatakan bahwa pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII (1921-1939), sinden uyon-uyon mulai berkembang. Sebelumnya teknik sindenan itu masih meniru ledhek, sebab sama sekali belum ada tempat untuk latihan uyon-uyon. Sejak itu para pesinden uyon-uyon mulai aktif belajar sendiri, kemudian belajar secara kelompok, dan dalam perkembangannya belajar secara khusus. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sebab dengan cara demikian diharapkan akan menghasilkan

pesinden yang lebih baik dan benar.<sup>11</sup>

#### A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dalam penulisan karya tulis ini penulis mengambil judul Ladrang Dandanggula Majasih Iams Slendro Patet Sanga Gaya Yogyakarta: Suatu Tinjauan Garap Sindenan. Adapun yang mendorong penulis mengambil permasalahan ini sebagai tema penulisan adalah adanya perubahan-perubahan dalam sekar macapat, yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk penyajian, antara lain: rambangan (palaran), sulukan, bawa, uyon-uyon (sekar gending), dan macapatan.

Berpijak dari sinilah maka penulis merasa tertarik untuk mengambil salah satu dari perubahan sekar macapat tersebut sebagai judul penulisan, yaitu perubahan sekar macapat yang disajikan dalam bentuk uyon-uyon. Adapun yang penulis amati adalah perubahan sekar macapat menjadi sindenan pada bentuk uyon-uyon tersebut.

#### B. PEMBATAAN MASALAH

Seperti telah diuraikan di atas bahwa sekar macapat dapat disajikan dalam berbagai macam bentuk penyajian. Adapun jenis-jenis macapat ini ada beberapa pendapat yang berbeda satu sama lain. Dalam buku Ensiklopedi Umum karangan A.G. Pringgodigdo mengatakan, bahwa jenis macapat Jawa ada sembilan, yaitu: Dandanggula, Sinom, Asmarandana, Kinanti, Pangkur, Durma, Mijil, Pocung, dan Maskumambang.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Wawancara dengan Pustakamardawa, di rumahnya pada tanggal 12 Desember 1989.

<sup>12</sup> A.G. Pringgodigdo, Ensiklopedi Umum, (Jakarta: Offset Kanisius, 1962), p. 645.

R.M. Dinusatama dalam buku Himpunan Tembang Mataram mengatakan, macapat dibagi atas sepuluh jenis, yaitu: Dandanggula, Sinom, Asmarandana, Kinanti, Pangkur, Durma, Mijil, Pocung, Maskumambang, dan Megatruh.<sup>13</sup> Pendapat yang lain lagi ada sebelas jenis, yaitu : Dandanggula, Sinom, Asmarandana, Pangkur, Mijil, Kinanti, Gambuh, Megatruh, Pocung, Maskumambang, dan Durma.<sup>14</sup> Ada lagi yang menyebutkan lima belas jenis, yaitu: Asmarandana, Sinom, Dandanggula, Pangkur, Maskumambang, Pocung, Mijil, Kinanti, Durma, Girisa (sekar ageng), ditambah dengan lima jenis sekar tengaran, yaitu: Gambuh, Megatruh, Balabak, Wirangrong, dan Jurudemung.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut, penggolongan jenis macapat menjadi sebelas jenislah yang lazim digunakan dewasa ini.

Setiap jenis macapat telah ditentukan oleh lagunya, dan setiap lagu ada bermacam-macam cengkok, misalnya: Sinom cengkok Logondang, Pangkur cengkok Ngrenas, Dandanggula cengkok Majasih, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu akan menimbulkan suasana dan karakter sendiri-sendiri.

Sedang macapat yang disajikan dalam bentuk sekar gending ada berbagai macam bentuk lagunya, misalnya sekar gending Pocung wuyung, sekar gending Sinom Parijata, sekar gending Asmarandana Slobok, dan sebagainya, Akan tetapi bukan

<sup>13</sup>R.M. Dinusatama, Himpunan Tembang Mataram, (Yogyakarta: Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prop. DIY., 1980), p.3.

<sup>14</sup>R.S. Subalidinata, Seluk Beluk Kesastraan Jawa, (Yogyakarta: Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prop. DIY., 1980), p. 3.

<sup>15</sup>S. Padmosukotjo, Ngengrengan Kasusastran Djawa II (Yogyakarta: Himpunan Seni, 1956), p. 30-31.

berarti setiap jenis macapat dapat disajikan dalam bentuk sekar gending, jadi ada yang dapat ada yang tidak, semuanya disebabkan karena belum terbiasa. Sekar macapat yang belum terbiasa disajikan dalam bentuk sekar gending ini biasanya kalau akan diiringi gending menjadi bentuk rambangan, di sini lagu gendingnya hanya mengikuti lagu sekarnya.<sup>16</sup>

Berpijak dari hal tersebut di atas, agar mendekati sasaran dalam penulisan ini maka penulis ingin membatasi sasaran penulisan, yaitu: mengenai garap vokal, khususnya garap sindenan pada ladrang Dandanggula Majasih laras slendro patet sanga gaya Yogyakarta.

### C. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis ini adalah:

1. Untuk mengetahui asal-usul sindenan ladrang Dandanggula Majasih laras slendro patet sanga gaya Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui perubahan lagu sekar macapat yang disajikan dalam bentuk sindenan gending.
3. Untuk memelihara, menghidupkan, dan mengembangkan kebudayaan daerah sebagai materi kebudayaan Nasional.
4. Untuk menumbuhkan kreatifitas penulis lain agar dapat terpacu, melihat karawitan yang hanya digeluti oleh kalangan tertentu.
5. Untuk menambah pustaka sebagai sarana pengembangan belajar sindenan.

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Djoko Walujo, di rumahnya pada tanggal 21 Februari 1989.

6. sebagai salah satu syarat ujian akhir Karya Tulis tingkat Sarjana Strata Pertama (S-1) pada Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### D. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mencatat serta menerangkan data objek yang dikaji, kemudian membahas permasalahan yang aktual tersebut dengan melalui prosedur observasi, dengan cara menggunakan metode wawancara, studi pustaka, dan diskotik.

Adapun tahapan yang dipakai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan dan pemilihan data
2. Tahap penganalisisan dan pengolahan data
3. Tahap penyusunan

Yang dimaksud dengan tahapan-tahapan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan dan pemilihan data

Pada tahap awal penulisan akan dimulai dengan cara mengumpulkan data yang ada yang diambil dari sumber tertulis maupun tidak tertulis. Data-data yang telah diperoleh dikumpulkan kemudian dipilih mana yang dapat mendukung analisis penulisan ini. Pada tahap ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a). Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan sumber data yang tidak tertulis. Wawancara yang dimaksudkan di sini adalah

wawancara dengan para seniman karawitan, tokoh sinden yang mengetahui tentang cengkok-cengkok sindenan, dan pelatih sindenan yang benar-benar mengetahui garap sindenan.

Para seniman yang dimaksud di sini adalah: R.L. Pustakamardawa, beliau berusia 79 tahun dan banyak memberikan keterangan tentang seluk-beluk gending-gending gaya Yogyakarta, dan mengetahui karawitan gaya Yogyakarta (garap), serta mengetahui sejarah sinden. R.W. Kawindrasutikna, Abdi Dalem Kapujanggan Kraton Yogyakarta, usia 67 tahun, yang banyak memberikan keterangan tentang garap karawitan gaya Yogyakarta. Suhardi, usia 51 tahun, menjabat sebagai Pimpinan Kesenian Jawa RRI Nusantara II Yogyakarta, juga banyak mengetahui garap karawitan dan garap sindenan, khususnya yang ada kaitannya dengan objek penulisan ini. Selanjutnya Djoko Walujo pengajar di ISI Yogyakarta, yang banyak memberikan keterangan tentang sejarah sekar gending (latar belakang, penciptaannya), dan juga banyak memberikan tentang jenis-jenis sindenan. Ki Sudarto, tokoh karawitan Yogyakarta, juga banyak mengetahui tentang pengertian sekar gending dan garap karawitan gaya Yogyakarta.

#### b). Studi pustaka

Penggunaan studi pustaka ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data dari sumber tertulis. Misalnya: buku-buku, makalah, skripsi, dan lain sebagainya. Sumber tertulis yang berasal dari buku-buku yang dapat membantu penulisan ini antara lain: Himpunan Tembang Mataram karangan R.M. Dinusatama, memuat tentang jenis-jenis macapat; Pengetahuan Karawitan I karangan Martopengrawit, memuat tentang irama, laras, patet,

dan perubahan balungan gending yang disebabkan oleh perpindahan laras dan cengkok. Buku Tuntunan Kesenian Bag. I, tulisan Suharti Sudarsono, memuat tentang ciri-ciri karawitan gaya Yogyakarta; Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta, karangan Murdiyati dan Unyung Muljono, memuat tentang tembang menurut bentuknya dan jenis-jenis tembang menurut penggunaannya; Gamelan dan Komputer, yang dikarang oleh Wasisto Surjodiningrat, memuat tentang gamelan Jawa, laras, patet, dan bentuk gending; Analisa Bentuk Karawitan, yang ditulis oleh Suhastjarja, memuat tentang bentuk gending; Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan, karangan Soeroso, memuat tentang jenis-jenis sindenan; Laporan Penelitian Tembang Macapat Jawa Tembang Macapat Bali: Satu Pengantar Komparatif, oleh I Wayan Senen, memuat tentang jenis-jenis macapat; Sarining Kasusastran Djawa, karangan R.S. Subalidinata memuat tentang wangsalan, Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa karangan Soedarsono, memuat tentang istilah-istilah yang ada dalam karawitan.

c). Diskotik

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data secara laboratoris yaitu dengan cara mendengarkan rekaman kaset mengenai Idrang Dandanggula Majasih Laras slendo patet sanga, yang kemudian ditranskrip ke dalam notasi Kepatihan, dan dianalisis baik syair maupun lagu sindenannya.

Penganalisisan lagu sindenan ini penulis mengambil dari rekaman kaset produksi P.N. Lokananta dengan kode ACD 189, yang disajikan oleh Keluarga Kesenian Jawa RRI Nusantara II Yogyakarta, pimpinan Ki Suhardi. Judul Kaset tersebut

adalah Pamularsih, adapun gending yang penulis analisis terdapat pada index A urutan pertama, dengan judul ladrang Dandanggula Laras Slendro Patet sanga. Menurut Suhardi (dalam wawancara), yang dimaksud ladrang Dandanggula tersebut adalah ladrang Dandanggula Majasih laras slendro patet sanga.

## 2. Tahap penganalisisan dan pengolahan data

Analisis dan pengolahan data digunakan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang akan dipakai dalam setiap bagian penulisan.

## 3. Tahap penyusunan

Pada tahap yang terakhir ini data yang telah diolah ditulis sesuai dengan kerangka penulisan.

